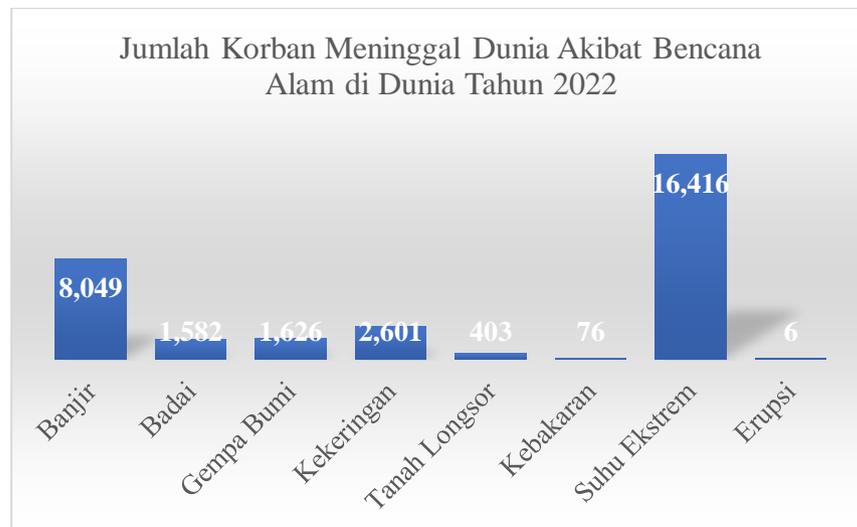


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

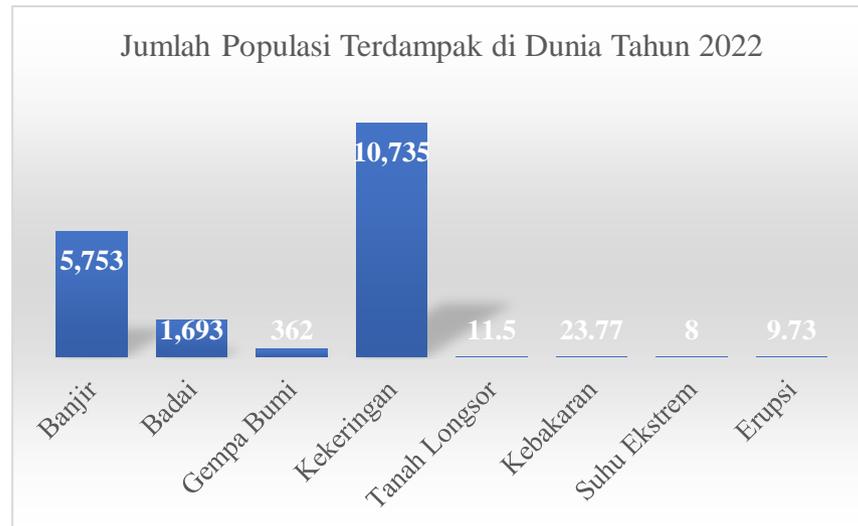
Laporan dari *United Nations for Disaster Risk Reduction (UNDRR)* telah mengkonfirmasi sebanyak 321 bencana alam besar yang terjadi di seluruh dunia pada tahun 2022, yang mempengaruhi 118 negara dan wilayah. Di antara semua bencana tersebut, banjir menjadi urutan pertama dengan total 163 kejadian, dibandingkan dengan 66 bencana alam disebabkan oleh badai dan angin topan, 30 bencana alam disebabkan oleh gempa bumi, 20 bencana alam disebabkan oleh kekeringan, 17 bencana alam disebabkan oleh tanah longsor, 15 bencana alam disebabkan oleh kebakaran, 6 bencana alam disebabkan oleh suhu ekstrem, dan bencana alam gunung meletus menyumbang sebanyak 4 kejadian. Bencana alam besar di seluruh dunia tersebut menimbulkan dampak berupa korban meninggal dunia yang dapat dilihat di bawah ini.



Grafik 1.1 Jumlah Korban Meninggal Dunia Tahun 2022

Sumber : (UNDRR, 2023).

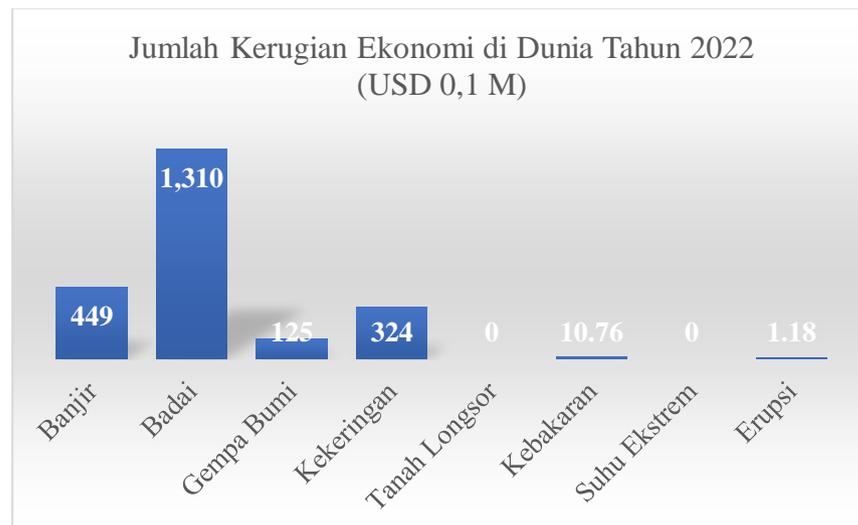
Bencana alam di dunia tidak hanya mengakibatkan korban meninggal dunia, tetapi juga mengakibatkan ribuan jiwa terdampak yang dapat dilihat di bawah ini.



Grafik 1.2 Jumlah Populasi Terdampak Akibat Bencana Alam Tahun 2022

Sumber : (UNDRR, 2023).

Akibat bencana alam tersebut kerugian ekonomi secara langsung juga dirasakan di sejumlah negara yang terdampak. Kerugian ekonomi dapat dilihat di bawah ini.



Grafik 1.3 Jumlah Kerugian Ekonomi Akibat Bencana Alam Tahun 2022

Sumber : (UNDRR, 2023).

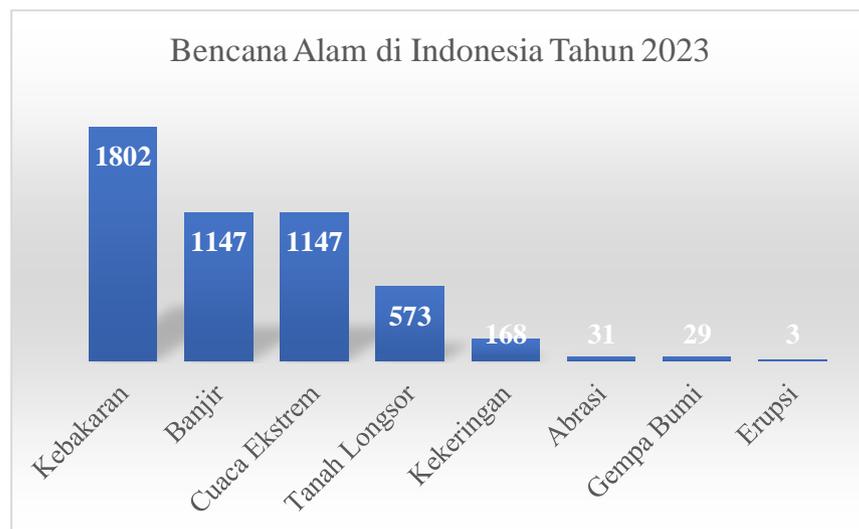
Banjir menjadi bencana alam yang paling sering terjadi di penjuru dunia dengan peningkatan frekuensi 14% dengan jumlah kematian akibat banjir meningkat 20%, jumlah orang yang terdampak sekitar 43% dan mengalami kerugian ekonomi sekitar 25% lebih banyak. Banjir dengan total 163 kejadian yang secara kumulatif berdampak pada 80 negara dan wilayah terutama di Eropa, Asia, Afrika, dan Amerika Selatan. Diantara 321 kejadian bencana alam, Asia mempunyai jumlah kejadian bencana terbesar dengan total 121 kejadian atau mencakup (37,69%) dari jumlah keseluruhan, diikuti oleh Afrika dengan 69 kejadian (21,5%) Serta Amerika Selatan dengan 53 kejadian yang mencakup (16,15%) (UNDRR, 2023).

Benua Asia menjadi benua yang paling rentan terhadap resiko bencana alam banjir. Mulai dari peringkat pertama dengan populasi negara yang terancam banjir adalah Tiongkok (394,8 juta jiwa), India (389,8 juta jiwa), Bangladesh (94,4 juta jiwa), Indonesia (75,7 juta jiwa), Pakistan (71,8 juta jiwa), Vietnam (45,5 juta jiwa), dan Jepang (36,1 juta jiwa) (Rentschler *et al.*, 2020). Tiongkok menjadi salah satu negara langganan banjir dengan jumlah populasi terdampak paling banyak di kawasan Asia. Secara umum, kejadian dan resiko banjir berkaitan dengan lingkungan pembentuk bencana (Shi *et al.*, 2020).

Indonesia digolongkan sebagai salah satu negara yang rawan akan bencana, baik bencana alam, bencana non alam maupun bencana yang diakibatkan oleh kegiatan manusia. Secara geografis Indonesia terletak di zona subduksi atau persimpangan tiga lempeng utama yaitu lempeng Eurasia di utara, lempeng Pasifik di timur, dan lempeng Indo-Australia di selatan yang menyebabkan Indonesia rawan terhadap bencana alam (Rahmat & Alawiyah, 2020). Berdasarkan data sensus penduduk, populasi Indonesia sebanyak 270,20 juta jiwa yang memiliki potensi munculnya bencana akibat ulah manusia sebagai resiko dari beberapa kegiatan yang dapat merusak lingkungan (BPS, 2021).

Letak Indonesia secara astronomis terletak di antara koordinat 6° LU - 11° LS yang berpengaruh terhadap faktor kebencanaan karena beriklim tropis. Iklim tropis tersebut ditambah curah hujan yang tinggi berkisar antara 2000 – 3000 mm/tahun dapat meningkatkan peluang terjadinya bencana banjir, tanah longsor, badai, hingga siklon tropis.

Di Indonesia kejadian banjir berdasarkan Geoportal Data Bencana Indonesia tahun 2023 banjir menempati urutan kedua dengan total 1.147 kejadian, angka yang sama dengan kejadian cuaca ekstrem, dibandingkan dengan bencana kebakaran hutan dan lahan yang menempati urutan pertama dengan total 1.802 kejadian dan tanah longsor menempati urutan ketiga dengan total 573 kejadian (BNPB, 2023). Hal ini dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Grafik 1.4 Kejadian Bencana Alam di Indonesia Tahun 2023

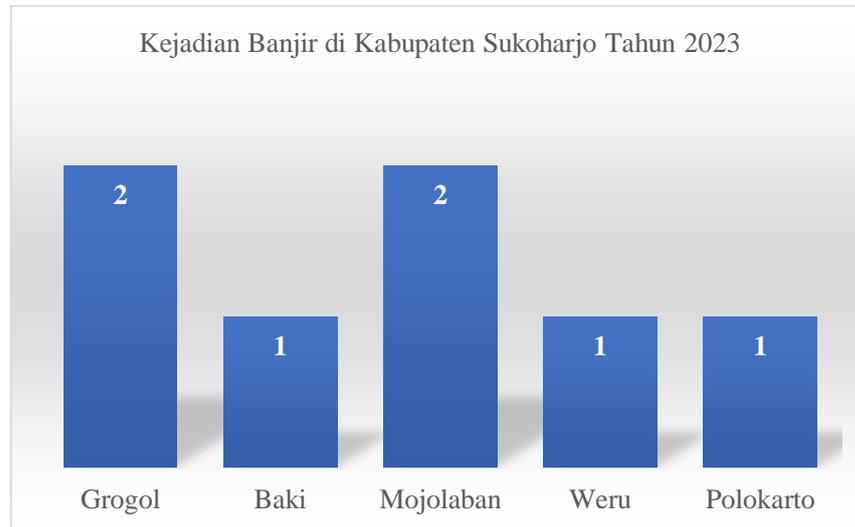
Sumber : (BNPB, 2023).

Banjir di Indonesia menyebabkan 33.243.404 jiwa menderita, 22.418 jiwa meninggal dunia, 8.194 jiwa terluka, dan mengungsi 7.953.976 jiwa mengungsi ketempat yang lebih aman. Tak hanya itu bencana alam banjir juga menyebabkan kerusakan fisik, seperti rumah 690.715 unit, fasilitas pendidikan 12.377 unit, fasilitas kesehatan 3.022 unit, fasilitas peribadatan 8.205 unit, perkantoran 1.737 unit, jembatan 4.786 unit, pabrik 2 unit, dan kios 1.920 unit (BNPB, 2023).

Beberapa provinsi di Indonesia masih mengalami permasalahan bencana alam berupa banjir seperti Provinsi DKI Jakarta yang menempati posisi pertama dengan total sebanyak 178 kejadian banjir, kemudian disusul oleh Provinsi Sumatera Utara yang menempati urutan kedua dengan total 144 kejadian banjir dan Provinsi Jawa Tengah mendapat urutan ketiga dengan total 130 kejadian banjir.

Angka kejadian banjir yang tinggi di Provinsi Jawa Tengah mengakibatkan 1 jiwa meninggal dunia, 260 jiwa mengalami luka-luka, 6.356 jiwa mengungsi, 31.007 unit rumah terendam diantaranya 33 unit rumah mengalami kerusakan, 136 unit fasilitas umum terendam, dan 5.320 hektar persawahan terendam. Banjir di Provinsi Jawa Tengah disebabkan oleh curah hujan yang tinggi dengan tidak diimbangi resapan tanah yang cukup, atau dapat terjadi dalam bentuk banjir rob seperti di Kota Semarang.

Kota Semarang menempati urutan pertama dalam kasus bencana alam banjir dengan total 13 kejadian sepanjang tahun 2023 kemudian disusul Kabupaten Semarang dengan total bencana banjir sebanyak 9 kejadian, Kabupaten Temanggung 7 kejadian bencana banjir, Kabupaten Klaten 6 kejadian banjir, Kabupaten Cilacap 5 Kejadian, dan Kabupaten Sukoharjo menempati urutan keenam dengan total 5 kejadian bencana banjir (BNPB, 2023). Hal ini dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Grafik 1.5 Kejadian Banjir di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2023

Sumber : (BPBD Kabupaten Sukoharjo, 2023).

Bencana banjir di Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2023 terjadi di lima kecamatan, fenomena banjir tertinggi terjadi pada Kecamatan Grogol dan Mojolaban yang menyebabkan banyak penelitian tentang banjir pada kedua kecamatan tersebut. Kecamatan Polokarto merupakan salah satu kecamatan yang menjadi langganan banjir, secara keseluruhan luas wilayah Kecamatan Polokarto 6.218 hektar atau sekitar 13,32% dari luas wilayah Kabupaten Sukoharjo yang kerap sekali terdampak bencana alam berupa banjir.

Banjir di Kecamatan Polokarto ini disebabkan karena lokasinya berada di dataran rendah yang berada dekat dengan anak Sungai Bengawan Solo yaitu Sungai Langsur berada di sebelah barat berdekatan langsung dengan Sungai Bengawan Solo dan Sungai Samin yang membentang dari sisi timur ke sisi selatan Kecamatan Polokarto. Ketika musim hujan turun dengan intensitas curah hujan yang tinggi menyebabkan Sungai Bengawan Solo mengalami peningkatan debit air. Sehingga, air dari Sungai Langsur dan Sungai Samin tidak dapat masuk ke aliran Sungai Bengawan Solo dan merusak tanggul yang pada akhirnya air dari kedua sungai tersebut meluap ke daerah sekitarnya dan menyebabkan banjir di kawasan tersebut.

Tahun 2023 tepatnya 16 Februari 2023 di Kecamatan Polokarto terdapat enam desa yang terdampak banjir akibat dari hujan deras. Dampak banjir paling banyak dirasakan yaitu di Kelurahan Bugel terutama RW 02 dan RW 06 yang merendam rumah sebanyak 163 unit dengan tinggi air 40cm karena berada di kawasan Sungai Langsur dan Sungai Samin dan 723 jiwa mengungsi. Berdasarkan data dari Kelurahan Bugel ada beberapa dampak yang ditimbulkan dari bencana banjir pada bulan Februari 2023 lalu antara lain banyak warga yang harus mengungsi ke rumah saudara dan fasilitas umum, rusaknya peralatan rumah tangga, aktivitas sekolah yang terhenti sementara, aktivitas ekonomi terganggu menyebabkan warga tidak bisa berjualan, bekerja di pabrik, dan petani mengalami gagal panen atau gagal tani seperti sebelumnya, serta beberapa warga mengalami masalah kesehatan seperti diare serta permasalahan kulit lainnya.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab utama timbulnya kematian dan banyaknya kerugian besar saat terjadi bencana yaitu kurangnya pemahaman terhadap karakteristik bahaya (*hazards*), sikap atau perilaku yang menyebabkan penurunan sumber daya alam (*vulnerability*), kurangnya informasi atau peringatan dini bencana (*early warning*) yang menyebabkan ketidaksiapan dan ketidakberdayaan atau ketidakmampuan untuk menghadapi ancaman bahaya (Zuliani & Hariyanto, 2021).

Faktor penyebab timbulnya kerugian saat bencana salah satunya berhubungan dengan pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan, penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap merupakan parameter dengan nilai indeks yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan kepala keluarga dalam menghadapi bencana banjir sebagian besar ditentukan oleh pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan mereka terkait dengan bencana alam sehingga tidak akan menimbulkan kerugian besar bagi rumah tangga seperti kerusakan peralatan rumah tangga, bangunan dan lingkungan sekitar (Noorratri, 2021).

Apabila pengetahuan masyarakat tergolong baik, maka dapat mewujudkan generasi yang memiliki tingkat kesiapsiagaan yang baik terhadap bencana (Pahleviannur, 2019). Berdasarkan hasil penelitian Rahmawati (2022) mengungkapkan bahwa di Desa Koripan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten mayoritas masyarakat mempunyai tingkat pengetahuan kesiapsiagaan dalam kategori baik sebanyak 95,5% dan sikap kesiapsiagaan dalam kategori positif sebanyak 98,9%. Masyarakat yang tinggal di kawasan rawan bencana banjir, mereka selalu terlibat dalam upaya penyelamatan baik nyawa maupun harta benda. Kepala keluarga diharapkan memiliki pengetahuan dan sikap yang lebih unggul mengenai kesiapsiagaan bencana banjir, karena kepala keluarga mempunyai kedudukan dan tanggung jawab yang tinggi serta kecerdasan jangka pendek yang lebih unggul.

Menghadapi bencana pengetahuan dan sikap manajemen bencana menjadi hal terpenting yang harus dimiliki, karena keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan satu sama lain, dengan adanya pengetahuan tentang manajemen bencana maka akan mempengaruhi sikap seseorang saat terjadi bencana. Hal ini selaras dengan penelitian Hildayanto (2020) yang menunjukkan sikap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Mangunharjo tergolong rendah dengan presentase 53,5%, hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan terhadap bencana banjir sehingga dapat mempengaruhi cara sikap masyarakat dalam menghadapi bencana tersebut.

Sikap positif yang diperoleh seseorang karena sering mendapatkan pelatihan kegawat daruratan dan kesiapsiagaan bencana, serta mendapatkan informasi yang diberikan oleh tim siaga bencana. Sikap yang baik dipengaruhi oleh pengetahuan, selain itu sikap juga sebagai faktor penentu perilaku karena sikap berhubungan dengan persepsi, kepribadian dan motivasi. Sikap dapat diartikan sebagai kesiapsiagaan mental yang dipelajari dan di aplikasikan melalui pengalaman dan mempunyai pengaruh tertentu atas cara tanggap seseorang terhadap orang lain.

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 15 Desember 2023 dengan Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Sukoharjo. Di Kelurahan Bugel kejadian banjir pada tahun 2023 sudah 2 kali terjadi, kejadian banjir terparah pada bulan Februari tahun 2023 dengan ketinggian 40cm dengan banjir surut 1-2 hari. Di Kecamatan Polokarto upaya sistem peringatan dini bencana disampaikan dari warga ke warga menggunakan telepon seluler dan kentongan, apabila ada himbauan dari pemerintah setempat terkait datangnya bencana banjir. Dari data yang dimiliki kantor BPBD Kabupaten Sukoharjo hampir semua RW di Kelurahan Bugel terendam banjir, seperti RW 02 dan 06 namun yang terparah terjadi di RW 06 karena berada dibantaran Sungai Langsur dan Sungai Samin serta merupakan kawasan dataran rendah sehingga dampak bencana banjir di kawasan ini sangat dirasakan masyarakat setempat.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti tanggal 16-17 Desember 2023 berupa observasi dan wawancara terhadap warga RW 06 yang menjadi kader siaga bencana di Kelurahan Bugel yang berjumlah 7 orang. Dari data wawancara tersebut diketahui bahwa ada beberapa permasalahan terkait manajemen pra bencana terjadinya banjir di wilayah RW 06 yaitu : Kawasan Sungai Samin yang berada di sekitar RW 06 terjadi pendangkalan yang diakibatkan oleh sampah, sehingga saat hujan turun dengan deras menyebabkan luapan Sungai Samin. Sampah tersebut berasal dari warga yang kurang sadar akan kebersihan lingkungan walaupun sudah disediakan petugas kebersihan dari Kelurahan yang mengambil sampah setiap hari Senin dan Kamis.

Bangunan rumah disekitar kawasan Sungai Samin tidak memiliki pondasi yang lebih tinggi dari tanah, sehingga menyebabkan air mudah masuk ke dalam rumah. Beberapa warga juga membangun rumah di sekitar bantaran Sungai Samin yang menyebabkan kurangnya daerah resapan air, banyaknya pohon bambu yang menjuntai sehingga menghambat aliran Sungai Samin, minimnya pembangunan talud dan tidak terawatnya kawasan di sekitar sungai serta pihak BPBD juga jarang melakukan sosialisasi.



Gambar 1.1 Kejadian Banjir di Kelurahan Bugel Tahun 2023

Sumber : (Kader Siaga Banjir, 2023).

Waktu yang bersamaan peneliti juga menyebarkan kuesioner kepada 14 orang dan hasil yang didapatkan untuk pengetahuan warga terhadap kesiapsiagaan bencana banjir 1 orang (7,14%) dalam kategori kurang, sebanyak 2 orang (14,28%) dalam kategori cukup, dan 11 orang (78,57%) dalam kategori baik. Sikap warga terhadap kesiapsiagaan bencana banjir 3 orang (21,43%) dalam kategori kurang, sebanyak 4 orang (28,57%) dalam kategori cukup, dan 7 orang (50%) dalam kategori baik.

Berdasarkan uraian di atas Kelurahan Bugel sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian terkait manajemen pra bencana banjir pada daerah tersebut, hal ini membuat peneliti tertarik melakukan penelitian di RW 06 mengenai “*Gambaran Pengetahuan dan Sikap Warga Tentang Manajemen Pra Bencana Banjir Warga di Kelurahan Bugel Kecamatan Polokarto*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah oleh peneliti sebagai berikut : “Bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap warga tentang manajemen pra bencana banjir di Kelurahan Bugel Kecamatan Polokarto?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap warga tentang manajemen pra bencana banjir di Kelurahan Bugel Kecamatan Polokarto.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengetahuan warga tentang manajemen pra bencana banjir di Kelurahan Bugel Kecamatan Polokarto.
- b. Mendeskripsikan sikap warga tentang manajemen pra bencana banjir di Kelurahan Bugel Kecamatan polokarto.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Manfaat yang dapat diperoleh bagi peneliti adalah memberikan data terkait bencana banjir serta data pengetahuan dan sikap warga tentang manajemen pra bencana banjir.

2. Bagi Masyarakat

Menambah kesadaran warga yang berada di sekitar kawasan rawan banjir, sehingga dapat meningkatkan kesadaran warga akan pentingnya pengetahuan dan sikap manajemen pra bencana dalam menghadapi bencana banjir serta pentingnya menjaga ekosistem di sekitar kawasan Sungai Samin.

3. Bagi BPBD Kabupaten Sukoharjo

Sebagai upaya pihak BPBD Kabupaten Sukoharjo untuk menggalakkan atau mengiatkan sosialisasi, penyuluhan, workshop kepada masyarakat terkait bencana banjir. Serta memberikan informasi dalam menjalankan tugas dan fungsinya dalam menanggulangi bencana banjir.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sarana dalam mengembangkan ilmu keperawatan yang sesuai dengan visi dan misi program studi unggul dalam manajemen bencana, yang tertuang dalam mata kuliah serta organisasi kebencanaan yang ada di Universitas 'Aisyiyah Surakarta.

E. Keaslian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Penulis dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Noorratri, E.D., Wijaya, I.S., dan Purwaningsih, W. (2021)	“Gambaran Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Pucang Sawit tentang Kesiapsiagaan Bencana Banjir”	Persamaan tema tentang bencana banjir, variable penelitian	Judul penelitian, waktu penelitian, lokasi penelitian, populasi penelitian, metode penelitian, sampel penelitian, objek penelitian dan analisa penelitian
2	Rahmawati, D., dan Fatmawati, S. (2022)	“Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Kesiapsiagaan Bencana Banji di Desa Koripan Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo”	Persamaan tema tentang bencana banjir, variabel penelitian	Judul penelitian, waktu penelitian, lokasi penelitian, populasi penelitian, metode penelitian, sampel penelitian, objek penelitian dan analisa penelitian
3	Hildayanto, A. (2020)	“Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana banjir”	Persamaan tema tentang bencana banjir, variabel penelitian	Judul penelitian, waktu penelitian, lokasi penelitian, populasi penelitian, metode penelitian, sampel penelitian, objek penelitian dan analisa penelitian
4	Istiqomah, Y., dan Prajayanti, E.D. (2023)	“Gambaran Pengetahuan dan Sikap tentang Mitigasi dan Kesiapsiagaan Bencana Banjir”	Persamaan tema tentang bencana banjir, variabel penelitian pengetahuan dan sikap	Judul penelitian, waktu penelitian, lokasi penelitian, populasi penelitian, metode penelitian, sampel penelitian, objek penelitian dan analisa penelitian
5	As-Syifa, A.F.S., dan Widowati, E. (2021)	“Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Kelurahan Tangguh Bencana terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Banjir”	Persamaan tema tentang bencana banjir dan variabel penelitian pengetahuan dan sikap	Judul penelitian, waktu penelitian, lokasi penelitian, populasi penelitian, metode penelitian, sampel penelitian, objek penelitian dan analisa penelitian